

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anemia kehamilan merupakan suatu hal yang dapat membahayakan ibu dan juga bayinya. Ibu dengan anemia memiliki risiko kematian lebih tinggi dibandingkan ibu tanpa anemia. Anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Kurangnya zat besi dalam makanan akibat rendahnya kemampuan keuangan keluarga menjadi penyebab utama terjadinya anemia pada ibu hamil. Paparan ibu hamil terhadap anemia dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, peningkatan gangguan pada masa kehamilan dan persalinan, kematian ibu saat melahirkan, kelahiran prematur, penurunan IQ dan BBLR (Olii, 2020).

Anemia didefinisikan sebagai penurunan jumlah sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin dalam darah. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2019), anemia merupakan kondisi umum di seluruh dunia, terutama di negara berkembang dan kelompok ekonomi lemah. Pada populasi orang dewasa, anemia terjadi pada wanita usia subur, terutama ibu hamil dan menyusui karena sering menderita kekurangan zat besi. WHO juga mengidentifikasi anemia pada kehamilan sebagai salah satu penyebab tidak langsung kematian ibu (Harahap, 2021).

Anemia atau yang biasa dikenal dengan istilah kurang darah, menggambarkan istilah anemia sebagai suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah berkurang, suatu kondisi dimana konsentrasi hemoglobin dalam darah tidak dapat dikurangi dan menghambat produksi untuk memenuhi

kebutuhan normal tubuh. Kebutuhan fisiologis tubuh berbeda-beda tergantung tingkat kehilangan darah dan setiap orang berbeda-beda tergantung metabolisme hemoglobin, hematokrit dan jenis kelamin, tinggi jumlah sel darah merah. Namun seringkali di atas permukaan laut, perokok, masa hamil. Diperkirakan 18% perempuan di negara-negara non-industri mengalami anemia, sedangkan di negara-negara berkembang angka ini mencapai 56% dan merupakan faktor penyebab masalah dan kematian perempuan selama kehamilan dan persalinan (Ginting *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, anemia mempengaruhi 45% perempuan di negara berkembang dan 13% di negara maju. Di Amerika Serikat, 12% wanita usia subur (WUS) berusia 15 hingga 49 tahun dan 11% wanita hamil subur mengalami anemia. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan mencapai 48,1% dari kasus anemia pada ibu hamil di Asia Tenggara. Pada saat yang sama, proporsi ibu hamil dari keluarga miskin meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan (8% anemia pada 3 bulan pertama, 12% anemia pada 3 bulan kedua, dan 29% anemia pada 3 bulan terakhir) (WHO, 2019).

Hampir sebagian ibu hamil di Indonesia mengalami anemia atau kekurangan darah. Menurut Kemenkes RI (2021), sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Persentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia meningkat dibandingkan dengan data Riskesdas 2018 yaitu 37,1%. Prevalensi anemia di Jawa Barat (2017) sebesar 97% atau sebanyak 942,077 ibu hamil mengalami anemia. Sedangkan di Kabupaten Garut

prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2020 sebanyak 5901 orang (Kemenkes RI, 2019).

Faktor penyebab anemia di Indonesia sebagian besar diyakini disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan suplemen zat besi pada ibu hamil namun hasilnya tidak positif (Sulictioningsih, 2018). Anemia pada kehamilan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kepatuhan minum tablet Fe, paritas, usia ibu, status gizi, frekuensi pemeriksaan kehamilan (ANC), aspek lain status sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, budaya, dukungan suami, dan infeksi. Status (Chendriany *et al.*, 2021).

Anemia pada trimester terakhir kehamilan merupakan manifestasi dari kekurangan zat besi yang parah yang menetap sepanjang kehamilan dan merupakan tanda kekurangan zat besi, yang akan mempengaruhi risiko kematian prenatal (IUFD) dan bayi dalam kandungan dapat tumbuh dan berkembang. gangguan perkembangan, ketidakmampuan mencapai ukuran optimal. dan anak kurang cerdas, saat melahirkan bisa menimbulkan gangguan, kala satu bisa berkepanjangan. serta risiko berat badan lahir rendah (BBLR), risiko perdarahan sebelum dan saat melahirkan yang dapat mengakibatkan kematian ibu (AKI) dan kematian neonatal (AKB). Pada kondisi ini banyak ibu yang meninggal karena infeksi sehingga akan meningkatkan angka kematian ibu (MMR) dan angka kematian bayi (IMT). Anemia adalah gejala kondisi seperti hilangnya komponen darah, kekurangan mineral, atau kekurangan nutrisi yang dibutuhkan

untuk membentuk sel darah merah, yang menyebabkan berkurangnya kemampuan darah untuk membawa oksigen (Sinuraya & Lismayanur, 2020).

Sumber pangan kaya zat besi dan asam folat banyak terdapat pada sumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging yang harganya relatif mahal dan belum sepenuhnya terjangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pemberian suplemen darah merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan mengendalikan anemia, hal ini merupakan cara yang efektif karena dapat mencegah dan mengatasi anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi dan/atau kekurangan asam folat. Pil suplemen darah adalah pil untuk wanita usia subur dan ibu hamil. Bagi wanita usia subur obat disuntikkan 1 (satu) kal seminggu dan 1 (satu) kali sehari pada saat haid dan bagi ibu hamil obat disuntikkan setiap hari selama kehamilan dengan jumlah minimal 90 (sembilan puluh) tablet (Peraturan Menteri Kesehatan No. 88) (Puspita, 2019).

Salah satu cara mengatasi anemia dalam kehamilan adalah dengan mengonsumsi buah naga secara teratur. Buah naga mengandung vitamin C sehingga dapat membantu mengoptimalkan penyerapan zat besi melalui saluran cerna. Hal ini tentunya secara langsung dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Chendriany, 2020).

Survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan September 2023 dari hasil observasi di Puskesmas Cikajang garut pada buku register ANC diketahui 167 ibu hamil yaitu TM I (49 orang), TM II (53 orang) dan TM III (65 orang). Dari 65 orang ibu hamil trimester III 70% (45 orang) diantaranya mengalami anemia. Alasan peneliti mengambil penelitian tentang buah naga dan buah jambu biji merah karena zat besi dan vitamin C yang berperan penting dalam manfaat

untuk ibu hamil. Dengan mengonsumsi buah naga secara teratur, kadar hemoglobin dapat meningkat sehingga ibu hamil takkan mengalami kekurangan darah atau anemia. Zat besi sebagai bahan baku sel darah merah, sedangkan vitamin C sebagai membantu mengoptimalkan penyerapan zat besi melalui saluran cerna. Selain itu, di Puskesmas Cikajang karena ibu hamil disana belum banyak mengetahui manfaat buah naga serta belum pernah dilakukan observasi penyuluhan untuk meningkatkan kadar hb pada ibu hamil, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Konsumsi Buah Jambu Biji dan Buah Naga terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Cikajang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023 dari hasil observasi di Puskesmas Cikajang pada buku ANC diketahui 167 ibu hamil yaitu TM I (49 orang), TM II (53 orang) dan TM III (65 orang). Dari 65 orang ibu hamil trimester III 70% (45 orang) diantaranya mengalami anemia, alasan peneliti mengambil ibu hamil trimester III karena pada trimester ini ibu hamil akan menghadapi persalinan sehingga memerlukan persediaan darah yang cukup, sehingga ibu hamil trimester III harus mempunyai kadar hemoglobin yang normal dan alasan peneliti untuk mengambil penelitian tentang buah naga dan buah jambu biji merah karena zat besi dan vitamin C yang berperan penting dalam manfaat untuk ibu hamil. Dengan mengonsumsi buah naga secara teratur, kadar hemoglobin dapat meningkat sehingga ibu hamil takkan mengalami kekurangan darah atau anemia. Zat besi sebagai bahan baku sel darah

merah, sedangkan vitamin C sebagai membantu mengoptimalkan penyerapan zat besi melalui saluran cerna. Selain itu, di Puskesmas Cikajang karena ibu hamil disana belum banyak mengetahui manfaat buah naga serta belum pernah dilakukan observasi penyuluhan untuk meningkatkan kadar Hb pada ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III yang mengkonsumsi buah jambu biji merah dengan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III yang mengkonsumsi buah naga di wilayah kerja Puskesmas Cikajang ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan pengaruh konsumsi jambu biji dan buah naga terhadap kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Cikajang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui kadar hemoglobin ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah konsumsi pada kelompok buah jambu biji.
- 2) Mengetahui kadar hemoglobin ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah konsumsi pada kelompok buah naga
- 3) Membandingkan perubahan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III yang mengkonsumsi buah jambu merah dan buah naga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Puskesmas Cikajang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu hamil sebagai inovasi dalam pelaksanaan pemeriksaan ibu hamil secara berkala.

#### **1.4.2 Ibu hamil**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ibu hamil khususnya dalam melakukan pemeriksaan ibu hamil secara rutin supaya bisa mengetahui kesehatan ibu dan bayinya selama kehamilan.

#### **1.4.3 Profesi Kebidanan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi profesi kebidanan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pemeriksaan ibu hamil sesuai standar kunjungan ibu hamil di pelayanan kesehatan.

